

MENINGKATKAN REHABILITASI NARAPIDANA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DAN INTERVENSI KESEHATAN MENTAL (Studi Pengabdian Kepada Masyarakat di Rutan Kelas IIB Pacitan)

Imam Rohani,¹ Hanifatun Nabila,² Calista Utara,³ Rizki Dwi Febriansyah,⁴ Neny Qurrota A'yun,⁵ Novia Dwi Nurcahyaningtias⁶

¹⁻⁶Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Email: iamamrohani100@gmail.com, hanifatunnabila67@gmail.com, calistauntara@gmail.com,
rizkidwifebriansyah6@gmail.com, princesscubby0910@gmail.com, cahyatur45@gmail.com

*e-mail: iamamrohani100@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Maret 25, 2026

Accepted: April 10, 2026

Published: April 20, 2026

Keywords:

pendidikan karakter,
ke kesehatan mental,
rehabilitasi narapidana,
intervensi psikologis, Rutan
Pacitan.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas rehabilitasi narapidana melalui penerapan pendidikan karakter dan intervensi kesehatan mental di Rutan Kelas IIB Pacitan. Permasalahan utama yang dihadapi narapidana meliputi lemahnya kontrol diri, stres akibat tekanan psikologis, serta rendahnya motivasi untuk berubah. Program dilaksanakan melalui empat tahapan utama: asesmen kebutuhan, pembinaan karakter, intervensi kesehatan mental berbasis Cognitive Behavioral Group Therapy (CBGT), dan evaluasi hasil. Metode kegiatan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, refleksi diri, serta konseling kelompok yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai karakter Islami seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan motivasi, kedisiplinan, dan pengendalian emosi narapidana, serta penurunan tingkat stres dan kecemasan yang teridentifikasi selama asesmen awal. Selain itu, suasana sosial di dalam rutan menjadi lebih tertib, harmonis, dan humanis berkat komunikasi yang lebih terbuka antara petugas dan warga binaan. Program ini membuktikan bahwa integrasi antara pembinaan karakter dan intervensi kesehatan mental dapat menjadi model rehabilitasi yang transformatif dan manusiawi, serta berpotensi diadaptasi oleh lembaga pemasyarakatan lainnya di Indonesia.

© 2026 iamamrohani100@gmail.com

PENDAHULUAN

Rehabilitasi narapidana di Indonesia menghadapi tantangan struktural dan substansial yang kompleks, terutama masalah overkapasitas lembaga pemasyarakatan dan keterbatasan sumber daya pembina, yang secara langsung mempengaruhi efektivitas program sesuai amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Padahal, rehabilitasi yang berhasil memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek hukum dan keterampilan kemandirian, tetapi juga pada pembentukan integritas personal dan kestabilan psikologis. Dalam konteks ini, Pendidikan Karakter memegang peranan vital; merujuk pada definisi Lickona (1991), karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral agar individu mampu berpikir, merasakan, dan bertindak secara etis. Bagi narapidana, intervensi ini bertujuan spesifik untuk membangun kembali fondasi tanggung jawab, disiplin diri, dan kontrol emosi, yang merupakan faktor kunci pencegahan residivisme.

Di sisi lain, kondisi Rutan yang penuh tekanan, isolasi sosial, dan kehilangan kebebasan berkontribusi besar terhadap masalah kesehatan mental narapidana, dengan prevalensi tinggi gejala stres, depresi, dan kecemasan, yang diakui oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) sebagai hambatan serius terhadap proses reintegrasi sosial yang sukses. Oleh karena itu, program rehabilitasi yang modern dan berstandar harus mengombinasikan dua pilar ini: integrasi Pendidikan Karakter dengan Intervensi Kesehatan Mental yang terstruktur, seperti pelatihan life skills dan konseling kelompok. Berangkat dari kebutuhan krusial ini, pengabdian masyarakat yang dilakukan di Rutan Kelas IIB Pacitan bertujuan untuk menguji dan menerapkan program pelatihan karakter yang terpadu dengan intervensi psikologis sederhana, guna meningkatkan kualitas rehabilitasi dan kesiapan narapidana untuk kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

Metode Pelaksanaan

1. Lokasi dan Kemitraan Strategis

Kegiatan ini secara khusus dilaksanakan di lingkungan Rutan Kelas IIB Pacitan, Jawa Timur, sebuah lokasi yang dipilih untuk memaksimalkan aksesibilitas dan relevansi program bagi warga binaan di wilayah tersebut. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemitraan yang kuat dan terjalin antara tim pelaksana dari perguruan tinggi dengan pihak internal Rutan. Mitra kunci meliputi Kepala Rutan sebagai penentu kebijakan dan fasilitator utama, Staf Pembinaan yang berperan sebagai pendamping harian dan penghubung, serta psikolog lokal yang memberikan keahlian klinis. Kolaborasi ini diperkuat oleh keterlibatan langsung tim dosen dan mahasiswa dari Institut Agama Islam Riyadlotul Mubtahirin Ngabrar Ponorogo, yang memastikan intervensi yang diberikan berbasis ilmu pengetahuan terkini dan dilaksanakan dengan pendampingan profesional.

2. Profil Peserta Sasaran

Program ini dirancang untuk kelompok sasaran yang spesifik, yaitu 30 orang narapidana yang telah menjalani masa pidana di Rutan tersebut. Kelompok ini memiliki rentang usia produktif antara 20 hingga 45 tahun, sebuah fase kehidupan yang penting untuk penanaman karakter dan kesiapan reintegrasi. Profil peserta mencakup latar belakang kasus yang beragam, yang memerlukan pendekatan intervensi yang fleksibel namun komprehensif. Keragaman latar belakang ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan dinamika kelompok yang kaya, di mana pengalaman dan refleksi dari kasus yang berbeda dapat memperkuat pemahaman kolektif mengenai tanggung jawab, penyesalan, dan pentingnya kesehatan mental dalam menjalani proses pemasyarakatan.

3. Tahapan Kegiatan

Tahap Awal dan Pembentukan Karakter

Program ini disusun melalui serangkaian tahapan yang logis dan terstruktur, dimulai dari Tahap 1: Asesmen Awal. Dalam tahap krusial ini, kegiatan berfokus pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan skrining stres, yang bertujuan untuk menghasilkan Output: Identifikasi Kebutuhan Narapidana secara mendalam, baik dari sisi karakter maupun kesehatan mental. Setelah profil kebutuhan terpetakan, program berlanjut ke Tahap 2: Pendidikan Karakter. Kegiatan pada tahap ini mencakup ceramah interaktif, diskusi nilai moral, dan simulasi tanggung jawab, yang secara kolektif berupaya mencapai

Output: Peningkatan Pemahaman Nilai Karakter di kalangan peserta sebagai fondasi bagi perubahan perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Intervensi Inti dan Pengukuran Dampak

Tahap berikutnya adalah Tahap 3: Intervensi Kesehatan Mental, yang merupakan inti dari pembinaan psikologis. Melalui kegiatan konseling kelompok, pelatihan relaksasi pernapasan, dan sesi refleksi diri, tahap ini secara langsung menyasar kondisi emosional narapidana. Sasaran utama intervensi ini adalah menghasilkan Output: Penurunan Stres dan Kecemasan para peserta, yang sangat penting untuk stabilitas mental mereka di dalam rutan. Akhirnya, program ditutup dengan Tahap 4: Evaluasi, di mana efektivitas keseluruhan diukur melalui kuesioner kepuasan, wawancara reflektif mendalam, dan observasi perubahan sikap. Tahap evaluasi ini berfungsi untuk menghasilkan Output: Data Capaian Program dan Dampak intervensi, memberikan bukti konkret mengenai keberhasilan program dan dasar untuk rekomendasi di masa mendatang.

Secara ringkas empat tahap utama kegiatan yang dilaksanakan diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1: Tabel tahapan kegiatan dan output kegiatan

Tahap	Kegiatan	Output
1	Asesmen awal (wawancara, observasi, screening stres)	Identifikasi kebutuhan narapidana
2	Pendidikan karakter (ceramah interaktif, diskusi nilai moral, simulasi tanggung jawab)	Peningkatan pemahaman nilai karakter
3	Intervensi kesehatan mental (konseling kelompok, relaksasi pernapasan, refleksi diri)	Penurunan stres dan kecemasan
4	Evaluasi (kuesioner kepuasan, wawancara reflektif, observasi perubahan sikap)	Data capaian program dan dampak

4. Metode

Program pembinaan ini mengadopsi pendekatan holistik melalui empat metode utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan meningkatkan kesejahteraan mental narapidana. Metode pertama adalah Ceramah Interaktif, yang berfungsi sebagai fondasi untuk penyampaian materi karakter secara terstruktur, diikuti oleh sesi Diskusi Kelompok yang krusial. Dalam diskusi ini, narapidana didorong untuk aktif berbagi pengalaman pribadi, melakukan refleksi mendalam atas tindakan masa lalu, dan menerima perspektif dari rekan sebaya, yang secara efektif membangun kesadaran diri dan empati. Gabungan kedua metode ini dirancang untuk mengubah kerangka kognitif narapidana dari pasif menjadi reflektif.

Untuk memastikan perubahan perilaku bersifat praktis dan berkelanjutan, program melanjutkan dengan metode aksi melalui Role Play dan Simulasi. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi narapidana untuk mempraktikkan keterampilan sosial baru, khususnya dalam latihan kontrol emosi saat menghadapi situasi pemicu konflik dan

Meningkatkan Rehabilitasi Narapidana Melalui Pendidikan Karakter Dan Intervensi Kesehatan Mental

meningkatkan kemampuan kerja sama tim. Puncak dari intervensi adalah Konseling Kelompok, sebuah lingkungan terapeutik yang aman dan terarah. Di sini, fokus ditekankan pada penguatan kesehatan mental dan pemberian dukungan sosial yang intensif, memungkinkan narapidana memproses tekanan psikologis, membangun mekanisme koping yang sehat, dan merasakan dukungan kolektif yang esensial bagi proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka di masa depan.

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

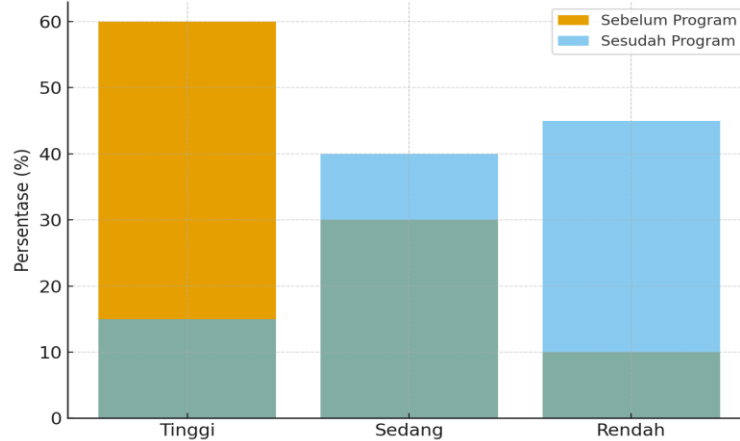
Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Pacitan menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan rehabilitasi narapidana melalui pendekatan pendidikan karakter dan intervensi kesehatan mental. Berdasarkan hasil wawancara, para narapidana mengaku merasa lebih termotivasi, tenang, dan memiliki kesadaran baru untuk memperbaiki diri setelah mengikuti kegiatan pembinaan. Nilai-nilai karakter yang paling menonjol bagi peserta adalah disiplin, religiusitas, dan kebersamaan. Mereka merasakan bahwa rutinitas beribadah tepat waktu, kegiatan belajar mengaji, serta kajian keislaman mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan baru. Selain itu, kegiatan konseling kelompok dan refleksi diri membantu peserta mengendalikan emosi, mengurangi stres, dan menumbuhkan semangat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari perspektif petugas pembinaan, terlihat adanya perubahan perilaku yang signifikan pada narapidana, seperti meningkatnya disiplin, kerja sama, dan suasana rutan yang lebih tenang dan tertib. Program ini juga memperkuat komunikasi antara petugas dan warga binaan, menciptakan lingkungan yang lebih humanis dan saling menghargai. Sementara itu, dari pihak fasilitator, pelaksanaan program dinilai berjalan efektif meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan ruang, kekurangan tenaga ahli (psikolog), serta tingkat motivasi peserta yang bervariasi. Metode yang dinilai paling efektif adalah Cognitive Behavioral Group Therapy (CBGT) yang dipadukan dengan pembinaan spiritual dan pelatihan keterampilan hidup. Secara umum, program berhasil menumbuhkan kesadaran reflektif dan harapan baru di kalangan narapidana sebagai bekal untuk reintegrasi sosial pasca bebas.



Gambar 1: Flyer dan dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

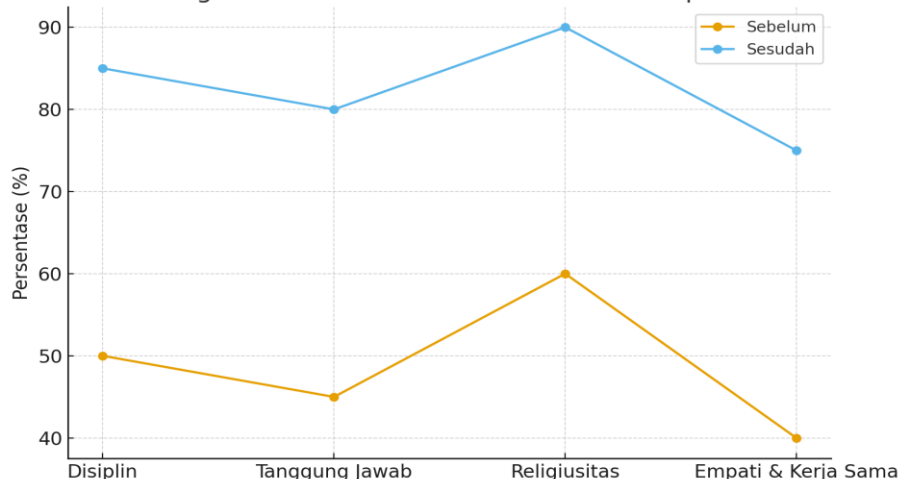
Perubahan Tingkat Stres Narapidana Sebelum dan Sesudah Program



Gambar 2: Perubahan Tingkat Stres Narapidana – menunjukkan penurunan signifikan tingkat stres tinggi dari 60% menjadi 15%.

Program pengabdian yang diterapkan di Rutan Kelas IIB Pacitan memperlihatkan perubahan signifikan dalam aspek psikologis dan karakter peserta. Berdasarkan asesmen awal dan akhir, tingkat stres narapidana mengalami penurunan yang nyata (Gambar 2). Sebelum intervensi, 60% peserta berada pada kategori stres tinggi, 30% sedang, dan hanya 10% yang tergolong rendah. Setelah mengikuti program pendidikan karakter dan intervensi kesehatan mental, proporsi stres tinggi turun drastis menjadi 15%, sementara kategori stres rendah meningkat menjadi 45%. Hal ini menunjukkan efektivitas kegiatan pembinaan berbasis Cognitive Behavioral Group Therapy (CBGT) dalam membantu peserta mengelola tekanan emosional dan meningkatkan ketenangan batin. Interpretasi: terjadi penurunan tingkat stres tinggi sebesar 45% dan peningkatan kondisi psikologis sehat sebesar 35%.

Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Islami Narapidana

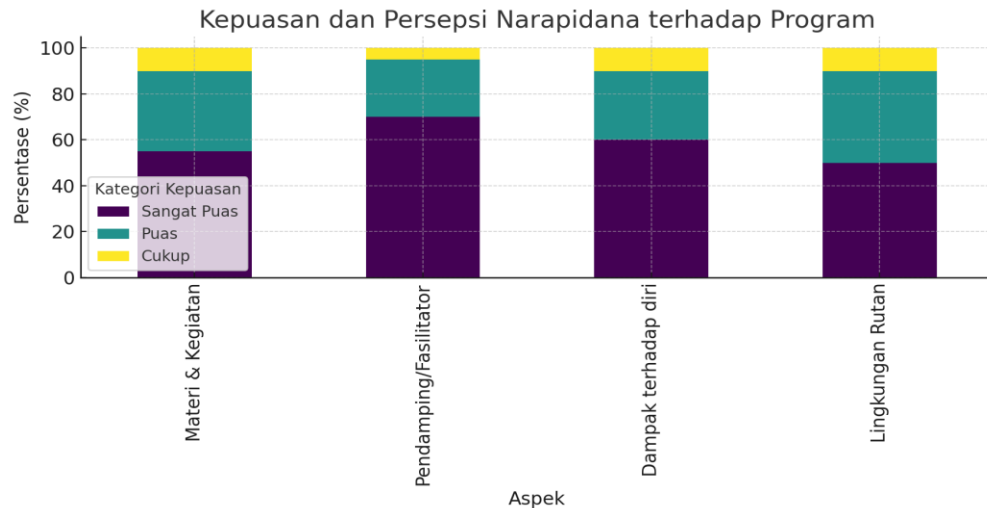


Gambar 3: Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Islami – memperlihatkan kenaikan rata-rata 30–35% dalam aspek disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan empati.

Selain perbaikan kondisi psikologis, program juga berdampak pada penguatan nilai-nilai karakter Islami (Gambar 3). Aspek kedisiplinan meningkat dari 50% menjadi 85%,

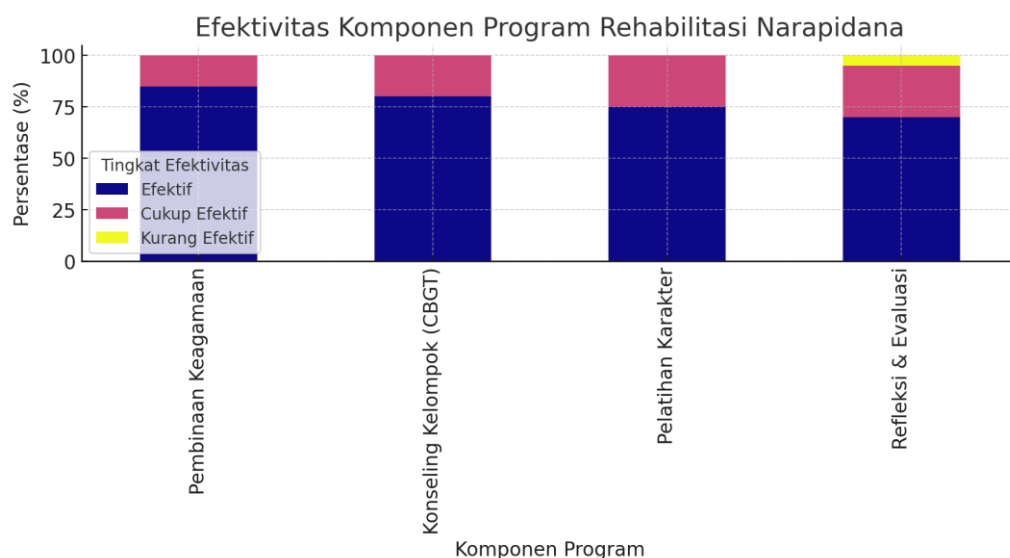
Meningkatkan Rehabilitasi Narapidana Melalui Pendidikan Karakter Dan Intervensi Kesehatan Mental

tanggung jawab dari 45% menjadi 80%, religiusitas dari 60% menjadi 90%, dan empati dari 40% menjadi 75%. Data ini mengindikasikan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah, refleksi nilai, dan keteladanan dari pembimbing berperan penting dalam pembentukan karakter positif. Interpretasi: pembinaan keagamaan dan konseling kelompok efektif meningkatkan nilai-nilai karakter utama yang relevan dengan rehabilitasi sosial.



Gambar 4: Kepuasan dan Persepsi Peserta terhadap Program – lebih dari 90% peserta merasa puas dan sangat puas terhadap kegiatan pembinaan.

Interpretasi: lebih dari 90% peserta merasa puas terhadap kegiatan, menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif dan psikologis.



Gambar 5: Efektivitas Komponen Program – seluruh aspek (keagamaan, CBGT, pelatihan karakter, refleksi) dinilai efektif dengan capaian lebih dari 70%.

Hasil survei kepuasan peserta memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 55–70% peserta menyatakan “sangat puas” terhadap aspek fasilitator, materi, dan dampak pribadi (Gambar 4). Tidak ada responden yang menyatakan ketidakpuasan, yang menunjukkan penerimaan positif terhadap pendekatan pembinaan humanis dan partisipatif. Di sisi lain, dari evaluasi

efektivitas program (Gambar 5), komponen pembinaan keagamaan dan konseling kelompok dinilai paling efektif (80–85%), diikuti pelatihan karakter (75%) dan refleksi evaluatif (70%). Temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi antara pembinaan spiritual dan psikologis sebagai pendekatan yang saling melengkapi. Interpretasi: semua komponen program dinilai efektif dalam mendukung perubahan perilaku dan kondisi psikologis narapidana.

Diskusi dan Pembahasan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan intervensi kesehatan mental dapat menjadi strategi rehabilitasi yang efektif dalam konteks lembaga pemasyarakatan. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan bahwa pembinaan moral harus dilakukan melalui pembiasaan nilai dan keteladanan, serta teori Rogers (1959) tentang self-concept dan kebutuhan akan penerimaan diri. Narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan menunjukkan peningkatan kesadaran diri dan empati sosial, yang menandakan keberhasilan pendekatan integratif antara nilai spiritual, psikologis, dan sosial. Keterlibatan aktif petugas dan dukungan lembaga juga terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan, sebagaimana ditegaskan dalam literatur manajemen rehabilitasi bahwa dukungan struktural menentukan efektivitas program pemasyarakatan.



Gambar 6: Antusiasme warga binaan dalam mengikuti kegiatan pendidikan karakter dan intervensi kesehatan

Namun, hasil ini juga mengindikasikan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan tenaga profesional, serta kesenjangan antara idealisme program dan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, strategi rehabilitasi narapidana perlu diarahkan pada penguatan sistem pendampingan berkelanjutan dan sinergi multi-pihak (akademisi, psikolog, dan lembaga keagamaan). Integrasi antara pendidikan karakter dan intervensi kesehatan mental terbukti tidak hanya membantu pengendalian stres, tetapi juga mengembalikan martabat dan kepercayaan diri narapidana sebagai individu yang berpotensi kembali berkontribusi positif bagi masyarakat.



Gambar 7: Rehabilitasi narapidana melalui pendidikan karakter dan intervensi kesehatan mental

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (1991) yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pembentukan pribadi yang berintegritas. Dalam konteks rehabilitasi narapidana, ketiga aspek ini difasilitasi melalui pembelajaran berbasis refleksi, kegiatan ibadah rutin, serta konseling kelompok yang mendorong kesadaran diri. Selain itu, pendekatan kesehatan mental yang digunakan berlandaskan teori Rogers (1959) tentang penerimaan diri (self-acceptance) dan pendekatan kognitif-perilaku yang menekankan restrukturisasi pikiran negatif menjadi positif.

Penurunan tingkat stres dan peningkatan kedisiplinan menunjukkan bahwa perubahan perilaku narapidana dapat terjadi melalui kombinasi pendekatan edukatif dan psikologis. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari dukungan sistemik lembaga masyarakat yang menciptakan lingkungan pembinaan kondusif, sebagaimana ditegaskan dalam teori manajemen pendidikan Islam: bahwa keberhasilan manajemen sangat ditentukan oleh nilai amanah, keadilan, dan musyawarah.

Namun demikian, tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan tenaga ahli psikologi, perbedaan motivasi antar peserta, serta kebutuhan akan monitoring berkelanjutan pasca-program. Oleh karena itu, kegiatan rehabilitasi ke depan perlu mengembangkan model kolaboratif yang melibatkan akademisi, lembaga keagamaan, dan psikolog profesional untuk memastikan kesinambungan pembinaan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan intervensi kesehatan mental bukan hanya alat pembinaan moral, tetapi juga sarana recovery psikososial yang efektif. Program ini mampu mengembalikan rasa percaya diri, menumbuhkan kesadaran spiritual, dan mengubah paradigma narapidana dari penerima hukuman menjadi individu yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kesimpulan

Program pendidikan karakter dan intervensi kesehatan mental di Rutan Kelas IIB Pacitan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, stabilitas emosi, serta motivasi spiritual narapidana. Pendekatan integratif yang memadukan

terapi kognitif-perilaku, pembinaan rohani, dan pelatihan keterampilan hidup membantu menciptakan proses rehabilitasi yang lebih manusiawi dan transformatif. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku individu, tetapi juga dari meningkatnya suasana kerja sama dan ketenangan di lingkungan rutan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan semacam ini dapat menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan bagi lembaga pemasyarakatan lainnya di Indonesia.

Rekomendasi

1. Penguatan kapasitas SDM dan kolaborasi profesional.
Rutan perlu menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi, psikolog, dan organisasi keagamaan untuk memperkuat aspek mental dan spiritual narapidana.
2. Standardisasi dan keberlanjutan program.
Diperlukan modul pelatihan terstruktur berbasis Cognitive Behavioral Group Therapy (CBGT) dan pembinaan karakter Islami yang dapat diterapkan secara rutin.
3. Peningkatan sarana dan dukungan lingkungan.
Optimalisasi ruang konseling, penyediaan fasilitas kegiatan keagamaan, serta pembentukan peer counselor antar narapidana penting untuk menjaga kesinambungan dampak program.
4. Pendekatan riset berkelanjutan.
Ke depan, pelaksanaan PkM sebaiknya disertai penelitian longitudinal untuk menilai perubahan perilaku dan kesejahteraan psikologis narapidana secara lebih objektif.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAI Riyadlotul Mubtadin Ngabrar Ponorogo atas pendanaan kegiatan ini, serta pihak lembaga mitra yang telah berpartisipasi aktif.

Daftar Pustaka

- Adetyo Artyawan. (2024). *Pengaruh Program Pendidikan Keterampilan terhadap Kesiapan Narapidana Kembali ke Masyarakat (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan)*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 2(1). Jurnal UNNES
- Fiza Raudhoh, Syamsu Nahar, & Meyniar Albina. (2024). *Efektivitas Pembinaan Pendidikan Agama Islam kepada Narapidana; Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai*. Scolae: Journal of Pedagogy, 7(1). Scolae
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gisti Respati Riyanti & Ella Nurlaela Hadi. (2024). *Correctional Institution Officers' Stigma Towards Inmates with Mental Health Problems*. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, 12(SI1). E-Journal Universitas Airlangga
- Knowles, M. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing.

- Meningkatkan Rehabilitasi Narapidana Melalui Pendidikan Karakter Dan Intervensi Kesehatan Mental*
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lely Setyawati Kurniawan, Lany Setyawati Kurniawan, & Grace Noviana Chandra. (2025, Januari). *Mental Disorders in Prisoners: A Study at Bali Narcotic Prison*. The Journal of Academic Science, 2(1). The Journal of Academic Science
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Parhanuddin, L., Mujiburrahman, & Moh Zainul Ahzan. (2025). *Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter bagi Warga Binaan: Pendekatan Edukatif dan Reflektif di Lembaga Pemasyarakatan*. Jurnal Dedikasi Madani, 4(1). E-Journal Undikma
- Puspita Alwi & Dian Ayubi. (2024). *Determinants of Mental Health Literacy Among Correctional Officers*. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, 12(SI1). E-Journal Universitas Airlangga
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: C.E. Merrill.
- Tan Kim Hek, Mipo, Andriasan Sudarso, Gomali Juni Yanris, & Petrus Gani. (2025). *Transformasi Diri: Pengembangan Karakter Langkah Menuju Pemulihan Narapidana Perempuan di LP Tanjung Gusta, Medan*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 6(2), 2039-2048. Ejournal Sisfokomtek
- Therapeutic Interventions for Mental Wellness in Correctional Facilities: A Systematic Review*. (2025, Februari). International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 69(2-3), 224-248. Jhala Criss & Aesha John. vLex
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Universitas IBBI Medan, Tan Kim Hek, & kawan-kawan. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Kreatif pada Narapidana di Lapas Pancur Batu, Medan*. Pengabdian Deli Sumatera. Jurnal Deli Sumatera
- WHO. (2021). *Mental Health in Prisons*. Geneva: World Health Organization.
- Wilson, A., Bonfine, N., Phillips, J., et al. (2025, Januari). *Forging New Paths in the Development of Community Mental Health Interventions for People with Mental Illness at Risk of Criminal Legal System Contact*. Health & Justice, 13, Article 3.